

# SENI RUPA YANG REALISTIS DAN YANG TIDAK

Oleh: Sudarmadji

PADA waktu penulis karangan ini muda dan belajar di ASRI Yogyakarta, lantaran pernah melihat bermacam corak seni, lantas terpikir: "Akh... aku akan jadi pelukis modern saja".

Yang dimaksud dengan modern, ialah asal bisa menghasilkan karya seni yang tidak realistik, alias abstrak. Terpikir dalam benaknya, bahwa menjadi pelukis model mutakhir tentulah lebih gagah dan up to date. Maka melukislah ia, memating bukan seandainya, sebebasnya, sejujurnya, melainkan harus tidak realistik.

Dilihat dari kodrat kelahiran dan prosesnya, "sang aku" itu sesungguhnya tidak wajar. Dan tidak kodrati sebagaimana seharusnya seorang seniman (calon). Jika para seniman mendambakan kebebasan dan kejujuran, maka "sang aku" tadi sebaliknya mengikat diri dengan ikatan: harus tidak realistik. Supaya lebih up to date bahkan aksi.

Akhirnya ia akan sadar, bahwa sikap dan tingkah semacam di atas - bagaimanapun dahlihnya sebagai anak muda - tidak wajar. Tidak sinkron dengan kodrat dan proses kreatif. Bagaimana pun juga, karya seni lahir bukan terpolakan sebelumnya. Apa lagi mengira bahwa suatu corak tertentu otomatis punya implikasi lebih bermutu dari yang lain. Memang dalam proses kreatif, banyak faktor penentu. Yang terpokok antara lain ialah temperamen, lingkungan, pembinaan, dan dalam bentuk yang berubah-ubah ialah cita atau idea.

## a. Temperamen.

Temperamen setiap orang tidak sama. Karena ini bersifat kodrati atau alamiah. Ada seseorang yang tanggapannya mudah terkendali, terarah dan gampang merefleksi keadaan sesungguhnya sesuai dengan cerapan mata (: optis visual). Sesudah dialasi oleh ketrampilan teknis oleh seni rupa, maka tipe begini dengan mudah cenderung menjadi seseorang yang menghasilkan karya yang realistik. Sebaliknya orang yang tanggapannya, fantasinya cenderung bergerak dan melayang bebas, dunianya sangat kreatif. Dalam pengertian dunia yang terbentuk dalam imajinya lepas dari sifat optis realistik. Penulis sampai kepada kesimpulan, bahwa tipe tanggapan seperti yang kedua itulah yang mampu menghasilkan bentuk, corak bahkan wujud seperti nampak pada umpamanya seni wayang kulit kita; seni batik; dan seni ornamen kita. Jika menyangkut bangsa, maka imaji yang optis realistik menghasilkan dewa-dewa seperti orang Yunani, baik Zeus, Aphrodite, (apalagi) Apollo. Semuanya berujud manusia

biasa, cuma proporsi, anatomi, ukurannya dsb. lebih besar atau sempurna. Karena ada idealisasi sedikit. Dan bagaimana tanggapan orang Indonesia di jaman mengenal kedewaan? Lebih jauh tanggapan atau imajinya. Sehingga menghasilkan bentuk dan ujud yang hampir sama sekali berbeda dengan manusia biasa. Yang cantik sangat cantik. Yang mengerikan menjadi lebih dahsyat dan mengerikan. Dewa Visnu, lain bentuknya jika sedang semadi dengan jika sedang marah dan bertrivikrama. Demikian juga Parwati isteri Siwa. Imaji yang terlontar dari karya seni menjadi berbeda: sebagai Durga; sebagai Mahisasuramardini yang menginjak-injak lembu

jelmaan raksasa musuhnya, dan sebagainya.

Kiranya menjadi jelas di sini, bahwa corak yang realistik memang membuka kemungkinan untuk bermutu. Sebaliknya begitu pula untuk yang tidak realistik. Karya Rembrandt van Ryn yang terbaik, setaraf dengan karya Chagal yang penuh khayal dan mimpi itu. Begitu pula dengan karya Piet Mondrian yang "hanya" kotak-kotak. Atau Vasarely yang bergerak-gerak optis.

## b. Lingkungan Budaya.

Secara ilmu jiwa, seseorang mungkin saja termasuk golongan yang oleh Viktor Lowenfeld (ahli didik seni rupa Amerika berasal dari Austria) dikatakan

tipe visual. Atau dengan istilah kita, tipe yang punya tanggapan, gampang merefleksi keadaan sesungguhnya sesuai dengan cerapan mata. Tetapi jika lingkungan, budaya tertentu tidak mendorong ke arah pertumbuhan menuju ke pada corak realisme, orang pun tidak akan sampai ke situ. Umpamanya hidup di pedalaman Irian tempat tumbuh dan berkembangnya seni-seni non visual. Karena keseluruhannya expressif - dekoratif - magis. Demikian juga seseorang yang hidup di Bali sebelum sekolah model Belanda masuk ke sana. Bahkan para pelukis sebelum kedatangan Walter Spies dan Bonnet es pun tidak pernah melukis secara realistik, kecuali gaya Kamasan (Klungkung) Bali yang bersifat penghiasan dan kewenangan itu.

Demikianlah yang sebaliknya dari uraian tersebut di atas.

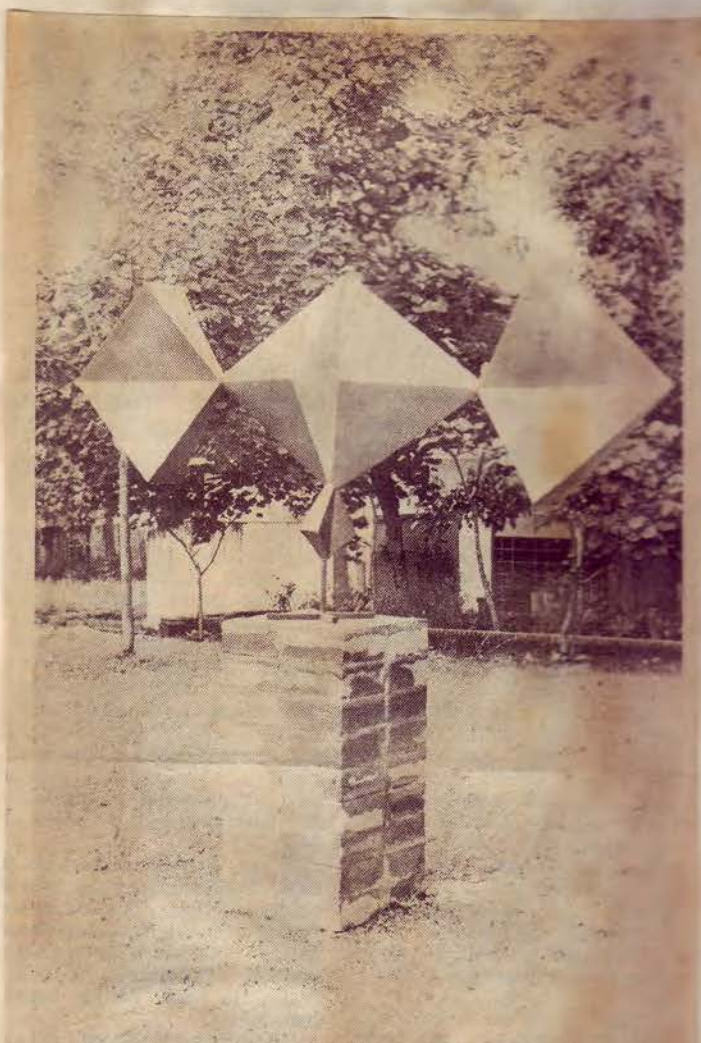
## c. Pembinaan

Jika kita perhatikan, pada setiap pameran anak muda (bukan kanak-kanak yang "berani", polos dan wajar), tercium bau pengaruh dari guru pembinaannya. Dalam pameran "Canting Emas" IKIP Negara Yogyakarta umpamanya, kentara sekali hampir seluruh karya seni lukis batik mahasiswa tercium bau gaya ucap Amri Yahya, dosen pembinaannya. Demikian pula dalam pameran seni lukis Dullah dan murid-murid (Grup Akademi Pejeng), tercium tegas realisme ala Dullah. Hal ini pasti terjadi betapapun umpamanya sang Guru selalu menganjurkan murid/mahasiswanya untuk mendapatkan kepribadiannya (self identifikasi). Apalagi jika terdapat watak pembina yang lebih senang punya pengikut (epigon) yang selalu membuntutinya. Tetapi nanti pada saatnya akan terjadi juga simpang jalan sang murid untuk menemukan dirinya.

## d. Cita atau konsepsi

Selain hal-hal yang bersifat pengalaman alias yang a posteriori, dalam pertumbuhan seni rupa seseorang akan terjadi inter aksi antara yang sudah terjadi dengan konsepsi seseorang yang bersifat filosofis. Hal yang konseptual ini akan menjadi titik pengarah gerak seninya. Mungkin juga orang lain akan menyebutkan ide, intuisi dan sebagainya. Picasso yang tadinya realistik corak lukisnya, tidak akan sampai kepada yang tersohor kubisme jika dalam jiwa raganya tidak terdapat faktor cita atau konsepsi itu.

Nah, jika adik-adik pembaca Sinar Remaja ingin menjadi pelukis, jujur terhadap diri sendiri, berusaha menemukan identifikasi diri (kepribadian), adalah sikap yang paling betul. Bukan kepengin menjadi pelukis yang abstrak atau yang realistik seperti tertulis dalam awal tulisan ini. Mengiringi tulisan, disajikan dua macam corak seni rupa yang masing-masing punya kekuatan sendiri. \*\*\*



Tidak dicantumkan penciptanya. Dari pameran Asri Yogyakarta.  
Foto : Sudarmaji -

